

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Risiko Kredit

Menurut Bank Indonesia, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan maupun yang tidak dapat diperkirakan yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank. Sedangkan kredit merupakan fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha untuk meminjam uang untuk membeli produk dan membayarnya kembali dalam jangka waktu yang ditentukan.

Menurut Hardanto (2006:106) risiko kredit adalah risiko kerugian yang berhubungan dengan peluang gagal memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Dengan kata lain, risiko kredit adalah risiko karena peminjam tidak membayar utangnya. Risiko kredit timbul karena beberapa kemungkinan sebagai berikut:

- a. Debitur tidak dapat melunasi utangnya.
- b. Obligasi yang dibeli bank, tidak membayar kupon dan atau pokok utang.
- c. Terjadinya *Non Performance* (gagal bayar) dari semua kewajiban antara bank dan pihak lain.

Menurut Sastradipoera (2001) risiko kredit merupakan salah satu risiko yang umum dihadapi oleh bank dalam pemberian kredit. Risiko kredit mengambil bagian

terbesar dalam kegiatan perbankan karena pemberian pinjaman dan investasi merupakan bagian terbesar dalam aktiva bank.

Menurut Bank Indonesia, risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Untuk menilai risiko kredit digunakan rasio risiko kredit yaitu rasio untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan kredit yang disalurkan.

Rasio yang dapat digunakan sebagai indikator dalam hal ini adalah *Non Performing Loan* (NPL), yaitu perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Menurut Marnoko (2011:12-13) NPL merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank. Semakin kecil NPL suatu bank, maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Sebaliknya, semakin besar NPL suatu bank maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank.

Menurut Jopie Jusuf (2014:316) kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunga telah lewat dari sembilan puluh hari atau lebih jatuh tempo, atau kredit pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/6/PBI/2017 yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 17 April 2017 tentang rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Kurang Lancar} + \text{Diragukan} + \text{Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Dengan demikian jelas bahwa pada bank *Non Performing Loan* (NPL) mencakup keseluruhan kualitas kredit yang digolongkan sebagai kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet.

2.1.1.1 Unsur - Unsur Kredit

Menurut Suyatno (2003:14) unsur - unsur kredit adalah sebagai berikut :

- a. Kepercayaan, yaitu keyakinan dari si pemberi kredit bahwa prestasi yang diberikannya baik dalam bentuk uang, barang atau jasa akan benar-benar diterimanya kembali dalam jangka waktu tertentu di masa yang akan datang.
- b. Tenggang waktu, yaitu suatu masa yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontra prestasi yang akan diterimanya pada masa yang akan datang.
- c. *Degree of risk*, yaitu tingkat risiko yang akan dihadapi sebagai akibat dari adanya jangka waktu yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontra prestasi yang akan diterima di kemudian hari. Semakin lama kredit diberikan berarti semakin tinggi pula tingkat risikonya.
- d. Prestasi atau objek kredit tidak saja diberikan dalam bentuk uang tetapi juga dalam bentuk barang atau jasa. Namun, karena kehidupan ekonomi modern sekarang ini didasarkan kepada uang, maka transaksi-transaksi kredit dalam bentuk uanglah yang lazim.

2.1.1.2 Jenis - Jenis Kredit

Dalam kenyataannya tidak semua kredit yang telah diberikan dapat berjalan lancar, sebagian ada yang kurang lancar dan sebagian menuju kemacetan. Demi amannya suatu kredit, maka perlu diambil langkah-langkah untuk mengklasifikasikan

kredit berdasarkan kelancarannya. Menurut Kasmir (2015:103) hidup matinya suatu bank sangatlah dipengaruhi oleh jumlah kredit yang disalurkan dalam suatu periode. Artinya semakin banyak kredit yang disalurkan, semakin besar pula perolehan laba, bahkan hampir semua bank masih mengandalkan penghasilan utamanya dari jumlah penyaluran kreditnya.

Dalam praktiknya, banyaknya jumlah kredit yang disalurkan juga harus memperhatikan kualitas kredit tersebut. Artinya, semakin berkualitas kredit yang diberikan atau memang layak disalurkan akan memperkecil risiko terhadap kemungkinan kredit tersebut bermasalah. Untuk menentukan berkualitas atau tidaknya suatu kredit perlu diberikan ukuran-ukuran tertentu. Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit menurut ketentuan sebagai berikut:

1. Kredit Lancar

Suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila pembayaran angsuran pokok dan atau pembayaran bunganya tepat waktu, perkembangan rekening bank baik dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan kredit.

2. Kredit Dalam Perhatian Khusus

Dikatakan dalam perhatian khusus apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok atau bunga yang belum melampaui 90 hari.

3. Kredit Kurang Lancar

Dikatakan kurang lancar apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 90 hari. Kredit kurang lancar mempunyai kriteria sebagai berikut:

- 1) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 90 hari.
- 2) Frekuensi mutasi rendah.
- 3) Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang telah dijanjikan lebih dari 90 hari.
- 4) Terjadi mutasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.
- 5) Dokumentasi pinjaman lemah.

4. Kredit Diragukan

Dikatakan diragukan apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 180 hari. Kredit diragukan mempunyai kriteria sebagai berikut:

- 1) Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 180 hari.
- 2) Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
- 3) Terjadi kapitalisasi bunga.
- 4) Dokumentasi hukum yang lemah, baik untuk perjanjian maupun pengikat pinjaman.

5. Kredit Macet

Dikatakan macet apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 270 hari. Kredit macet mempunyai kriteria sebagai berikut:

- 1) Terdapat tunggakan angsuran pokok yang telah melampaui 270 hari.
- 2) Kerugian operasional dituntut dengan pinjaman baru.

- 3) Jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar, baik dari segi hukum maupun dari segi kondisi pasar.

2.1.1.3 Faktor-Faktor Kredit Bermasalah

Menurut Mahmoeddin (2002:110) ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah (*Non Performing Loan*), yaitu:

1. Faktor Internal Bank, diantaranya sebagai berikut:
 - a. *Account Officer* dan *Credit Analyst* yang bertugas mengelola kredit dinilai tidak mampu dan adanya tekanan dari pihak ketiga untuk melakukan permohonan kredit.
 - b. Bank terlalu agresif menyalurkan kredit karena besarnya dana simpanan pihak ketiga yang berhasil dihimpun dalam waktu singkat sehingga bank membutuhkan biaya dana (pendapatan bunga kredit) cukup besar guna menutup beban bunga simpanan pihak ketiga tersebut.
 - c. Lemahnya sistem pengawasan mutu kredit dan kredibilitas debitur. Kelemahan *supervise* kredit dan kecerobohan petugas.
 - d. Kelemahan dokumentasi dan angsuran kredit.
 - e. Persaingan antar bank.
 - f. Campur tangan pemegang saham yang berlebihan dalam proses pengambilan keputusan sehingga bank menyimpang atau melanggar dan kebijakan yang telah digariskan.
 - g. Tidak adanya tambahan jaminan yang memadai.
 - h. *Over* transaksi angsuran atau penilaian angsuran terlalu tinggi.

- i. Adanya *over* kredit atau *under financing*, manipulasi data, buruknya perencanaan finansial atas aktiva tetap dan modal kerja.
- j. Itikad kurang baik dari pemilik, pengurus atau pegawai bank.
- k. Rendahnya *collect ability*, yaitu kemampuan penagihan atas kewajiban kredit yang telah jatuh tempo baik pokok maupun bunga dalam kurun waktu tertentu.

2. Faktor Ketidaklayakan Debitur

Ada beberapa sebab utama penyebab kredit bermasalah pada debiturnya yaitu:

- a. Badan usaha salah urus (*miss management*).
- b. Kurangnya pengetahuan dan pengalaman pemilik dalam bidang usaha bisnis di mana mereka beroperasi, dan penipuan.

3. Faktor Eksternal Bank dan Debitur.

Ada beberapa sebab yang mempengaruhi kelancaran usaha perusahaan atau bank, yaitu:

- a. Menurunnya kondisi ekonomi dan moneter negara atau sektor usaha.

Bagi banyak perusahaan dampak langsungnya adalah menurunnya hasil penjualan barang dan jasa yang dihasilkan.

- b. Profitabilitas dan likuiditas keuangan menurun.

Profitabilitas dan likuiditas keuangan menurun, sehingga kemampuan membayar pinjaman terpengaruhi, resesi, devaluasi, inflasi, defiasi, dan kebijakan moneter lainnya. Pada saat perekonomian dalam kondisi stabil maka konsumsi masyarakat juga stabil sehingga tabungan akan stabil. Akan tetapi manakala perekonomian mengalami krisis, maka biasanya

tabungan masyarakat akan menjadi rendah dan konsumsi akan menjadi tinggi karena kurangnya kepercayaan pada lembaga perbankan dan semakin mahal dan langkanya barang-barang kebutuhan, sehingga pertumbuhan ekonomi suatu negara mempengaruhi timbulnya kredit bermasalah.

2.1.1.4 Upaya Pengelolaan Risiko Kredit

Menurut Kasmir (2015:109) pengelolaan atau penyelamatan kredit macet dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Rescheduling

a. Memperpanjang jangka waktu kredit

Dalam hal ini debitur diberikan keringanan dalam masalah jangka waktu kredit, misalnya memperpanjang jangka waktu kredit dari 6 bulan menjadi 1 tahun sehingga debitur mempunyai waktu yang lebih lama untuk mengembalikannya.

b. Memperpanjang jangka waktu angsuran

Memperpanjang angsuran hampir sama dengan jangka waktu kredit. Dalam hal ini jangka waktu angsuran kreditnya diperpanjang pembayarannya, misalnya dari 36 kali menjadi 48 kali dan hal ini tentu saja menjadikan jumlah angsuran menjadi kecil seiring dengan penambahan jumlah angsuran.

2. Reconditioning

Dengan cara mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti berikut ini:

a. Kapitalisasi bunga, yaitu bunga dijadikan utang pokok.

b. Penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu.

Dalam hal ini penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu, maksudnya hanya bunga yang dapat ditunda pembayarannya sedangkan pokok pinjamannya tetap harus dibayar seperti biasa.

c. Penurunan suku bunga.

Penurunan suku bunga dimaksudkan agar lebih meringankan beban nasabah. Sebagai contoh jika bunga per tahun sebelumnya dibebankan 20% diturunkan menjadi 18% hal ini tergantung dari pertimbangan yang bersangkutan. Penurunan suku bunga akan mempengaruhi jumlah angsuran yang semakin mengecil, sehingga diharapkan dapat membantu meringankan nasabah.

d. Pembebasan bunga.

Dalam pembebasan suku bunga diberikan kepada nasabah dengan pertimbangan nasabah sudah akan mampu lagi membayar kredit tersebut. Akan tetapi, nasabah tetap mempunyai kewajiban untuk membayar pokok pinjamannya sampai lunas.

3. *Restructuring*

a. Dengan menambah jumlah kredit.

b. Dengan menambah *equity* seperti dengan menyeter uang tunai dan tambahan dari pemilik.

4. Kombinasi

Merupakan kombinasi dari ketiga jenis yang diatas.

5. Penyitaan jaminan

Penyitaan jaminan merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak mampu lagi untuk membayar utang-utangnya.

2.1.2 Marjin Bunga Bersih / *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan salah satu indikator yang diperhitungkan dalam penilaian aspek profitabilitas dan merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam rangka menghasilkan pendapatan bunga bersih.

Menurut Taswan (2010:167) *Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Semakin besar rasio ini maka akan semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Namun harus dipastikan bahwa ini bukan karena biaya intermediasi yang tinggi, asumsinya pendapatan bunga harus ditanamkan kembali untuk memperkuat modal bank.

Menurut Frianto Pandia (2012:71) rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih adalah dengan menggunakan *Net Interest Margin*.

Sedangkan menurut Slamet Riyadi (2009:21) *Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bank dikurangi biaya bunga bank dibagi rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan

bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkat pula pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Rumus perhitungan *Net Interest Margin* (NIM) menurut Slamet Riyadi (2006:158) adalah sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Dari rumus diatas, maka dapat dijelaskan bahwa pendapatan bunga bersih yang dimaksud adalah hasil dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Sedangkan aktiva produktif yang dimaksud adalah rata-rata aktiva produktif yang digunakan, terdiri dari giro pada bank lain, penempatan bank lain dan Bank Indonesia, surat-surat berharga seperti surat-surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, obligasi pemerintah, wesel ekspor, dan tagihan lainnya seperti tagihan derivatif, pinjaman dan pembiayaan syariah atau piutang, tagihan akseptasi, penyertaan saham dan kredit yang diberikan.

2.1.2.1 Faktor –Faktor yang Mempengaruhi *Net Interest Margin* (NIM)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Net Interest Margin* (NIM) atau Marjin Bunga Bersih diantaranya sebagai berikut:

1. Struktur persaingan dari produk perbankan

Pada intinya, tingkat persaingan tercermin dari koefisien untuk pasar deposit dan *loan*. Semakin kompetitif kedua pasar tersebut secara konsep,

maka besaran *Net Interest Margin* (NIM) akan semakin kecil dan sebaliknya.

2. Rata-rata biaya operasional

Secara teori, bank harus tetap mempertahankan margin positif untuk menutup biaya operasionalnya. Semakin tinggi biaya operasional, maka semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM) yang harus ditetapkan oleh bank.

3. *Risk Averse*

Perbankan diasumsikan memiliki sikap *risk averse*. Dalam kondisi *risk averse*, semakin tinggi risiko yang dihadapi oleh bank maka kompensasi margin terhadap risiko tersebut juga akan semakin besar, begitu juga dengan kondisi sebaliknya.

4. Volatilitas suku bunga pasar uang

Pada prinsipnya, semakin tinggi tingkat volatilitas suku bunga pasar uang, maka semakin tinggi pula tingkat risiko dan premi yang harus dihadapi oleh perbankan. Dengan demikian, semakin besar pula tingkat *net interest margin* yang harus ditetapkan oleh perbankan.

5. Tingkat risiko kredit

Hampir sama dengan prinsip pengaruh volatilitas suku bunga pasar uang, semakin tinggi risiko kredit yang dihadapi oleh perbankan, maka semakin tinggi pula tingkat premi risiko yang harus diemban sehingga *net interest margin* akan semakin besar, begitu juga sebaliknya.

6. Volume atau nilai dari kredit dan deposit

Pada intinya, semakin besar jumlah kredit yang diberikan dan deposit yang dikumpulkan oleh bank, maka semakin besar pula tingkat potensial *loss* yang dihadapi oleh bank, sehingga perlu dikompensasi dengan tingkat *net interest margin* yang besar pula.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) salah satu faktor yang mempengaruhi *Net Interest Margin* (NIM) adalah sumber dana bank, salah satunya adalah seberapa besar penurunan bunga deposito perbankan dibandingkan dengan bunga kredit. Artinya, jika penurunan bunga deposito lebih banyak dibandingkan dengan bunga kredit, maka ada potensi NIM masih bisa naik. Namun, jika bunga kredit menurunnya lebih besar maka margin keuntungan bank bisa tergerus. Salah satu faktor lain yang mempengaruhi NIM adalah perbaikan peringkat investasi Indonesia. Selain itu, kondisi likuiditas perbankan juga bisa mempengaruhi margin bunga perbankan.

2.1.2.2 Manfaat Marjin Bunga Bersih/*Net Interest Margin* (NIM)

Menurut SE BI No.13/24/DPNP 25 Oktober 2011, *Net Interest Margin* (NIM) penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. Sebagai contoh, saat suku bunga naik baik pendapatan bunga maupun biaya bunga akan naik karena beberapa aset dan *liability* bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi.

Net Interest Margin (NIM) merupakan salah satu indikator yang diperhitungkan dalam penilaian aspek profitabilitas dan merupakan rasio yang dipergunakan untuk

mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam rangka menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin meningkat rasio ini pada pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Pada intinya, kegunaan *Net Interest Margin* (NIM) adalah untuk menilai kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.

2.1.3 Profitabilitas

Keberhasilan perusahaan dalam pencapaian laba dapat dilihat dari pencapaian profitabilitas perusahaan tersebut. Seseorang atau sekelompok orang yang mendirikan suatu perusahaan tidak akan terlepas dari tujuan utamanya yaitu menghasilkan profitabilitas yang terus menerus setiap tahunnya. Profitabilitas yang tinggi menggambarkan semakin efisien dan efektif perusahaan dalam menjalankan operasinya sehingga mampu mengoptimalkan laba, sebaliknya profitabilitas yang rendah menggambarkan kurang efisien dan efektif perusahaan dalam menjalankan operasinya.

Menurut Hanafi (2004:375) profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut Munawir (2004:33) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Analisis profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba.

Umumnya dimensi profitabilitas mempunyai hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan. Sedangkan nilai perusahaan secara konsep dapat dijelaskan oleh nilai yang ditentukan oleh harga saham yang diperjualbelikan di pasar modal. Menurut Harmono (2016:110) hubungan kausalitas ini menunjukkan bahwa apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan dimensi-dimensi profitabilitas dalam kondisi baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal untuk menanamkan modalnya dalam bentuk penyertaan modal, demikian halnya juga akan berdampak pada keputusan kreditor dalam kaitannya dengan pendanaan perusahaan melalui utang.

2.1.3.1 Rasio Profitabilitas

Biasanya penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui.

Rasio profitabilitas mengindikasikan seberapa efektif keseluruhan perusahaan dikelola. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu atau untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan melalui kegiatan penjualan, harta perusahaan, dan modal saham dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan

operasinya. Efektivitas manajemen dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan.

Menurut Hery (2015 : 226) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Menurut Hery (2015 : 228) jenis – jenis rasio profitabilitas diantaranya sebagai berikut :

1. *Return On Asset (ROA) / Hasil Pengembalian Atas Aset*

Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. *Return On Equity (ROE) / Hasil Pengembalian Atas Ekuitas*

Merupakan rasio yang menunjukan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak terhadap ekuitas.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Gross Profit Margin* / Marjin Laba Kotor

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih adalah penjualan tunai maupun kredit dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk menilai presentase laba kotor terhadap total pendapatan yang dihasilkan dari penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

4. *Net Profit Margin* / Marjin Laba Bersih

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

5. *Operating Profit Margin* / Marjin Laba Operasional

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba

operasional terhadap penjualan bersih, laba operasional dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

6. *Return On Investment (ROI) / Pengembalian Investasi*

Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. ROI dapat dihitung dengan membandingkan laba setelah pajak dengan jumlah aktiva.

$$\text{Return On Investment} = \frac{(\text{Laba Atas Investasi} - \text{Investasi})}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Sama seperti halnya dengan rasio-rasio lain, rasio profitabilitas juga memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan.

Menurut Hery (2015 : 227) tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan lebih dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang akan digunakan adalah *Return On Asset* (ROA), karena dengan *Return On Asset* kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya atau tidak dan melihat apakah kegiatan operasi tersebut dapat menghasilkan keuntungan.

ROA merupakan salah satu bagian dari analisis profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan termasuk bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin tinggi ROA yang dicapai suatu bank, maka semakin baik bank tersebut dalam menghasilkan laba.

Menurut Hery (2016 : 106) ROA adalah hasil pengembalian atas aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur

seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan, dalam hal ini bank akan memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Sebaliknya, semakin rendah ROA, berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

2.1.4 Pengaruh Risiko Kredit, dan Marjin Bunga Bersih Terhadap Profitabilitas

2.1.4.1 Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas

Bank dikenal sebagai lembaga perantara antara pihak-pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Bank menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana dalam bentuk simpanan, sedangkan bank menyalurkan dana kepada pihak yang kekurangan dalam bentuk pemberian kredit. Adanya pemberian kredit akan disertai dengan pengembalian kredit. Hal ini dilakukan sesuai kesepakatan mengenai jangka waktu dan syarat-syarat yang telah disepakati kedua belah pihak antara penerima pinjaman atau debitur dengan pihak bank sebagai kreditur. Penyaluran dana dalam bentuk kredit merupakan sumber pendapatan dan keuntungan terbesar yang dimiliki oleh bank.

Keuntungan yang diperoleh oleh bank digunakan untuk membiayai kegiatan operasional bank, selain itu juga digunakan kembali untuk pemberian kredit kepada

debitur lain. Setiap kredit yang diberikan mempunyai risiko, karena tidak semua usaha yang dibiayai dari bank dapat berhasil sehingga ada sebagian debitur yang tidak mampu mengembalikan pinjamannya kepada bank yang akan menimbulkan kredit bermasalah *Non Performing Loan* (NPL).

Non Performing Loan (NPL) yang ada pada suatu bank akan berpengaruh langsung terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), di mana semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan* (NPL) yang terjadi maka akan semakin besar pula tingkat PPAP yang dibentuk, sehingga jika terjadi demikian (*Non Performing Loan* tinggi) maka nilai kualitas aktiva tersebut dengan sendirinya akan menurun jika nilai PPAP yang dibentuk semakin besar.

Dengan kata lain, jika *Non Performing Loan* (NPL) semakin tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk mendapatkan profitabilitas akan semakin rendah. Begitu juga sebaliknya jika *Non Performing Loan* (NPL) semakin rendah, maka kemampuan perusahaan untuk mendapatkan profitabilitas akan semakin tinggi.

2.1.4.2 Pengaruh Marjin Bunga Bersih Terhadap Profitabilitas

Marjin bunga bersih / *Net Interest Margin* (NIM) sangat dipengaruhi oleh perubahan suku bunga serta kualitas aktiva produktif. Bank perlu berhati-hati dalam memberikan kredit sehingga kualitas aktiva produktifnya tetap terjaga. Dengan kualitas kredit yang baik dapat meningkatkan pendapatan bunga bersih sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap laba bank. Pendapatan bunga bersih yang tinggi akan mengakibatkan meningkatnya laba sebelum pajak sehingga profitabilitas pun bertambah.

Menurut Slamet Riyadi (2006:158) *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif. NIM mencerminkan risiko pasar yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar, di mana hal tersebut dapat merugikan bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia, salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga yang diukur dari selisih antar suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*lending*) atau dalam bentuk absolut adalah selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman di mana dalam istilah perbankan disebut NIM.

Semakin besar rasio ini, maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Meningkatnya pendapatan bunga dapat memberikan kontribusi laba terhadap bank. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar perubahan *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin meningkat.

2.1.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai profitabilitas telah banyak dilakukan mengingat pentingnya keuntungan bagi setiap perusahaan dan pentingnya pengelolaan modal dengan alat ukur rasio aktivitas yang ada. Hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan pengaruh Risiko Kredit dengan indikator *Non Performing Loan*, dan *Net Interest Margin* terhadap Profitabilitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Cahyo Hindarto (2011) “Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO dan KAP Terhadap <i>Return on Asset</i> ”	Independen • CAR • NIM • LDR • NPL • BOP • KAP Dependen • ROA	Secara parsial CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dan secara simultan CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan KAP berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Data Objek	Jurnal Bisnis Strategi. Universitas Diponegoro. Vol. 20 No. 2, Desember 2011
2.	Herlina, Nugraha, dan Imas Purnamasari (2016) ”Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas”	Independen • NPL Dependen • ROA	Risiko kredit (NPL) memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).	Data Objek	<i>Journal of Business Management and Entrepreneurship Education</i> . Universitas Pendidikan Indonesia. Vol. 1 No. 1 April 2016

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3.	Ida Ayu Adiatmayani Peling dan Ida Bagus Panji Sedana (2018) “Pengaruh LDR, NPL, dan BOPO Terhadap Profitabilitas”	Independen • LDR • NPL • BOPO Dependen • ROA	Secara parsial LDR, NPL, BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara simultan LDR, NPL, BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Data Objek	E-Jurnal Manajemen Unud. Universitas Udayana. Vol. 7 No. 6 2018
4.	Jihan Aprilia dan Siti Ragil Handayani (2018) “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, dan LDR Terhadap ROA”	Independen • CAR • BOP • NPL • LDR Dependen • ROA • ROE	Secara parsial CAR, NPL, dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. CAR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROE, sedangkan NPL dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.	Data Objek	Jurnal Administrasi Bisnis. Universitas Brawijaya. Vol. 61 No. 3, Agustus 2018
5.	Rahmat, Muhammad Arfan, Said Musnadi (2014) “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Profitabilitas”	Independen • CAR • BOP • NPL • NIM • LDR Dependen • ROA	Secara simultan CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial kelima variabel tersebut pun berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Data Objek	Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. Universitas Syiah Kuala. Vol. 3 No. 2 Mei 2014

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
6.	Usman Harun (2016) “Pengaruh Rasio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA”	Independen • CAR • LDR • NIM • BOP O • NPL Dependen • ROA	CAR, NIM, dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan LDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Data Objek	Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen. Universitas Sam Ratulangi. Vol. 4 No. 1 2016
7.	Wildan Farhat Pinasti (2018) “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Profitabilitas”	Independen • CAR • BOP O • NPL • NIM • LDR Dependen • ROA	CAR berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan BOPO dan NPL berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA, dan variabel NIM dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.	Data Objek	Jurnal Nominal. Universitas Negeri Yogyakarta. Vol. 7 No. 1 2018

2.2 Kerangka Pemikiran

Lembaga keuangan bank merupakan suatu badan usaha yang bergerak di bidang keuangan di mana kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat secara langsung dan memberikan berbagai jasa keuangan kepada masyarakat luas. Sebagai badan usaha, bank tidak luput dari tujuan profitabilitas. Menurut Kasmir (2014:68) sumber-sumber dana bank adalah usaha bank dalam memperoleh dana dalam rangka membiayai kegiatan operasinya sesuai dengan fungsi bank sebagai lembaga keuangan, di mana kegiatan sehari-harinya adalah bergerak di bidang keuangan, maka sumber-sumber dana juga tidak terlepas dari bidang keuangan.

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank dalam memperoleh laba. Menurut Hery (2015:226) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Ukuran profitabilitas pada industri perbankan yang digunakan pada umumnya adalah *Return On Asset* (ROA). Menurut Hery (2016:106) *Return On Asset* (ROA) adalah hasil pengembalian atas aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan, dalam hal ini bank akan memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Sebaliknya, semakin rendah ROA berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Dalam menghasilkan keuntungannya, bank tidak lepas dari beberapa variabel yang mempengaruhi profitabilitasnya. Di mana diantaranya tingginya jumlah kredit bermasalah dan menurunnya margin bunga bersih yang terjadi pada bank dapat berdampak pada profitabilitas.

Variabel *Non Performing Loan* (NPL) menggambarkan kemampuan suatu bank dalam mengendalikan kredit macet terhadap pendapatannya. Menurut Jopie Jusuf (2014:316) kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunga telah lewat dari sembilan puluh hari atau lebih jatuh tempo, atau kredit pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit

bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi NPL, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga tingkat profitabilitas (ROA) yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan penelitian Cahyo Hindarto (2011) yang menyatakan bahwa rasio NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian lainnya oleh Ida Ayu Adiatmayani Peling dan Ida Bagus Panji Sedana (2018) menyatakan bahwa rasio NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dan berdasarkan penelitian Rahmat, Muhammad Arfan, dan Said Musnadi (2014) menyatakan bahwa rasio NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Variabel *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan kemampuan suatu bank dalam mempertahankan pendapatan bunga bersihnya. Menurut Taswan (2010:167) *Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Semakin besar rasio ini maka akan semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga sehingga tingkat profitabilitas (ROA) yang diperoleh perusahaan akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Cahyo Hindarto (2011) yang menyatakan rasio NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian lainnya oleh Wildan Farhat Pinasti (2018) menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas maka NPL dan NIM dapat mempengaruhi tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Di mana jika semakin tinggi NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga tingkat profitabilitas (ROA) yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan. Sedangkan jika rasio NIM semakin tinggi, maka akan semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga sehingga tingkat profitabilitas (ROA) yang diperoleh perusahaan akan meningkat.

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap identifikasi masalah penelitian. Menurut Sugiyono (2010:377) hipotesis merupakan dugaan jawaban sementara mengenai suatu masalah yang masih perlu diuji secara empiris untuk mengetahui apakah pernyataan atau dugaan jawaban itu dapat diterima atau ditolak.

Berdasarkan dari tinjauan pustaka, tinjauan penelitian sebelumnya dan kerangka pemikiran yang penulis uraikan diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah Risiko Kredit (NPL), dan Marjin Bunga Bersih (NIM) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Tahun 2009-2018.